BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kebudayaan yang hidup yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekrabatan atau kelompok adat yang lain, dapat menampilkan corak yang kas terutama terlihat dari masyarakat luar yang bukan merupakan kelompok tersebut atau bukan warga masyarakat dari kelompok yang bersangkutan (Hiro Tugiman, 1999:40, dalam Rodhotul Jannah, 2009:1) begitu juga dengan kebudayaan masyarakat samin yang ada di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

Bagi sebagian orang, akan merasa tersinggung bila dikatakan "Samin" atau disebut "Wong Samin" atau orang "Samin". Di kabupaten Blora dan sekitarnya sampai daerah Bojonegoro Jawa Timur dapat dikatakan sensitif apabila disebut sebagai "Wong Samin". Karena kata Samin dijadikan anekdot bagi orang yang kelewat batas dalam pergaulan. Dapat dikatakan orang Samin itu kelewat batas dalam pergaulan dan tidak bisa diatur perilakunya. Hal ini mungkin disebabkan bahwa banyak orang yang menganggap kata "Samin" itu identik dengan perilaku yang buruk. Identik dengan suku yang terasingkan dan pantas dicemooh dan dikucilkan dari pergaulan. Bahkan lebih parah lagi "Samin" sering diartikan sebagai orang yang tidak waras pikirannya atau gila.

Samin selalu dipandang dengan sisi negatif, yang menyebutkan bahwa dia suka membangkang, tidak mau bayar pajak, suka menentang, bahkan ada tuduhan yang seram yang menyebutkan mereka atheis (G.Sujayanto Dan Mayong S. Laksana, Intisari 2011:167). Sebutan atheis ini disebabkan karena banyak yang berpendapat bahwa Samin itu tidak beragama atau tidak mempunyai kepercayaan yang dianut. Hal itu sering disematkan kepada para pengikut ajaran Samin.

Beberapa media diinternet seperti facebook dan media lainnya banyak yang menuliskan sebuah cerita tantang keanihan orang Samin. Ada yang

menganggap Samin itu ngeyel dan perilakunya aneh. Ada juga yang menuliskan kisah orang Samin di sebuah blogg, yang menuliskan tentang orang Samin yang naik bus tidak mau membayar. Itu hanya sedikit dari sekian tulisan tentang keanehan orang orang Samin yang ditulis oleh beberapa orang dan masih banyak tulisan lain yang sama tentang keanehan Samin. Pada pemerintahan orde baru Samin diberikan stempel negatif yaitu sebagai simpatisan PKI. Selain disebut simpatisan PKI, pada masa itu tanggalnya ajaran sebagai tahapan yang perlu diupacarakan.

Dari sedikit pemaparan diatas mungkin ada pertanyaan siapakah sebenarnya Samin itu. Samin adalah sebutan untuk orang yang mengikuti ajaran Samin Surasentika tetapi Samin lebih senang menyebut diri mereka dengan sebutan wong sikep atau sedulur sikep.

Sebutan perkumpulan Samin timbul pertama kali didaerah Kabupaten Blora, provinsi Jawa Tengah sekitar tahun 1890. Pada tahun tersebut orang yang bernama Samin Surosentiko dari Dukuh Plosokediran, Randublatung, Kabupaten Blora, gelisah melihat masyarakat disekelilingnya hidup dalam kekurangan.

Dalam versi lain dalam buku Anis Sholeh dan Muhammad Anis (2014:118) dalam tradisi lisan deceritakan bahwa samin adalah anak Raden Surowijoyo. Nama kecil dari Raden Surowijoyo adalah Surosentiko atau Suratmoko yang disebut juga sebagai Raden Aryo. Dalam tradisi Blora dan Bojonegoro disebut juga sebagai samin sepuh. Konon dia mendapat ajaran tentang ihwal kerajaan, ilmu, laku prihatin, *tapa brata*, kedigdayaan dari bapaknya yang menjabat sebagai Bupati Sumoroto (sekarang Kecamatan kecil di Kabupaten Ponorogo). Dalam perkembangannya Surowijoyo terguguh oleh kondisi masyarakat diluar kerajaanyang hidup serba susah karena tekanan penjajahan Belanda. Diapun memilih menjadi bromocorah yang merampok harta orang kaya dan dibagikannya kepada orang miskin. Dia juga mendirikan kelompok yang diberi nama *tiyang sami-sami amin* (orang ysng sama-sama amin) yang mengajarkan ilmu *kanuragan* (ilmu olah fisik, berarti juga ilmu olah kesaktian, juga olah budi dan strategi perang. Konon katanya kelompok ini relatif berkembang dan semakin lama semakin banyak pengikutnya.

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar . Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Ponorogo) pada tahun 1802-1826(blora.web.id).

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengmbangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial. Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah + 5.000 orang (blora.web.id).

Pada awalnya belanda tidak begitu khawatir dengan ajaran ini karena hanya dianggap sebagai agama baru. Tapi lama-kelamaan belanda mulai merasa curiga karena adanya banyak pembangkangan yang dilakukan oleh para pengikut Samin. Contoh sikap yang nyata dari pembangkangan masyarakat Samin adalah tidak mau membayar pajak, menolak memperbaiki jalan, menolak jaga malam, menolak kerja paksa. Tanggapan orang Samin ketika disuruh membayar pajak meraka akan mengakatan “tanah ini milik tuhan yang maha esa”. Ketika didatangi belanda mereka akan berbaring didepan rumah dan bilang “*Kanggo*” (Punya saya). Dan ketika disuruh jaga malam, mereka akan bilang *“omahe dijogo dewe – dewe”* (rumahnya dijaga sendiri – sendiri). Sikap seperti ini yang membuat Pemerintahan kolonial Belanda menganggap dapat membahayakan Pemerintahan Kolonial Belanda (Indah Puji Lestari, komunitas, 2013:75).

dengan ada pembangkangan yang terjadi pemerintah kolonial belanda mulai menangkap satu - persatu para pengikut Samin, dan Samin Surosentiko sendiri ditangkap dan diasingkan. Samin surasentika diasingkan di sawahluntho sebuah daerah di sumatra barat dan meninggal disana.

Jika dilihat ajaran yang dianut orang Samin sangat sederhana , yang bisa diwakili dengan ungkapan "*Wong Sikep weruh teke dhewe*", Orang Sikep tahu miliknya sendiri. Orang Sikep adalah sebutan untuk pengikut dari ajaran Samin. Bisa dikatakan nilai itu menjadi cerminan dari upaya menegaskan kepemilikan mereka yang sedang terancam kala itu. *weruh teke dhewe*, tahu miliknya sendiri. Mempunyai makna agar Wong Sikep tidak iri atau mengganggu milik orang lain. Kemudian ajaran ini dijabarkan menjadi *Angger-angger Partikel*, Hukum tindak tanduk seperti, "*ojo drengki, srei, tukar padu, dahpen, kemeren"* (jangan dengki, serakah, berdebat, menuduh, iri) *"ojo kutil, jumput, mbedog,colong, nemu wae disimpangi"* (jangan memetik atau mengutil, mengambil, nerampok atau memalak, mencuri, mengambil barang temuan saja harus dihindari). Dan rumusan ini ditambahi dibeberapa tempat dengan *"dagang, kulak, mblantik, mbakul, nganakno dhuwit emoh, bujuk, apus, akal, krenah, ngampungi pernah. Ojo dilakoni* (dagang, kulak, menjadi makelar, berjualan, membungakan uang, merayu, berbohong, bersiasat, mendaku, menelikung Jangan dijalani (Anis Sholeh Ba'asyin Dan Muhammad Ba'asyin, 2014:14).

Walaupun Samin meninggal akan tetapi ajarannya tetap bertahan. Kaum samin menamakan diri mereka kaum sikep, dan hal ini terus hingga ke daerah Ngawi, Madiun, dan Pati. Mereka tetap masa bodoh dengan peraturan pemerintah. Mereka menolak pungutan pajak, dan tetap menebang kayu jati, meski secara sembunyi-sembunyi. Begitulah Samin melawan penjajah ditanah leluhurnya. Kaum samin tidak ambil pusing dengan peraturan pemerintah, bahkan itu sampai pada tahun 1990-an. Mereka enggan *emoh* membayar pajak bumi dan bangunan (PBB). Mereka juga enggan mengikuti program KB. Mereka kalau ditanya berapa anaknya pasti mereka menjawab *loro* (dua), lelaki dan perempuan. Jawaban itu hanya sekedar mengelak untuk mengatakan jumlah. Warga Blora dan Bojonegoro sering mengaitkan sikap *nyeleneh* dan janggal

dengan Saminisme. *Nyamin* atau berlaku seolah Samin (Hendy Lugito, dalam Roudlotul Jannah, 2009:4-5).

Setiap kelompok masyarakat dalam hidupnya sudah barang tentu mengalami pergeseran-pergeseran. Pergeseran-pergeseran dapat terjadi pada sistem nilai yang dipegang, norma-norma, tingkah laku individu, organisasi dan lembaga pemerintahan. Begitu juga dengan masyarakat Samin, seiring kemerdekaan indonesia pada 17 agustus 1945, sedikit banyak telah menggeser pola tingkah laku dan nilai masyarakat samin.

Seiring berjalannya waktu pengikut ajaran Samin banyak yang mulai mengikuti perkembangan zaman dan tidak sedikit diantara mereka yang meninggalkan ajaran Samin. Karena banyak yang beranggapan bahwa ajaran ini sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang, selain itu banyak juga yang meninggalkan ajaran ini dikarenakan malu, karena berbeda dengan masyarakat disekitar. Seperti penuturan Bapak Kasdi sesepuh Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro beliau mengatakan bahwa banyak saudaranya yang meninggalkan Ajaran Samin dengan alasan dia malu dengan Ajaran Samin karena sering diejek oleh masyarakat, selain itu anak dan cucu Pak Kasdi juga sudah tidak mengikuti Ajaran Samin.

Lambat laun ajaran ini mulai ditinggalkan oleh anak cucu para pengikut Samin dan pandangan negatif masih ada pada masyarakat samin sampai saat ini, meskipun juga ada yang mempunyai pandangan yang berbeda terhadap masyarakat samin, bahwa mereka mempunyai ajaran-ajaran dan budi pekerti yang luhur dan patut dicontoh oleh generasi saat ini.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT SAMIN DI DESA TAPELAN KECAMATAN NGRAHO KABUPATEN BOJONEGORO.

B. Fokus Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah yang dibahas, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan kebudayaan yang ada dalam ajaran Samin

Surosentika. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya adalah nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam budaya masyarakat Samin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya-budaya masyarakat Samin dan apa nilai pendidikan yang ada dalam budaya masyarakat Samin sebagai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada masa penjajahan kolonial Belanda. Dan memberitahukan kepada masyarakat terutama daerah kabupaten bojonegoro dan sekitarnya bahwa Samin tidak selalu negatif dan ada nilai positif yang bisa diambil terutama untuk dunia pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
   a. Sebagai sumbangsih dalam dunia akademik tentang pendidikan budaya dan kearifan lokal
   b. Sebagai salah satu acuan untuk penelitian yang akan datang tentang samin dan kebudayaannya.

2. Manfaat praktis :
   Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat tentang tentang budaya ajaran Samin, sehingga masyarakat bisa lebih mengerti tentang Samin, yang selama ini selalu dipandang negatif.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai jalan hidup masyarakat Samin, sudah banyak peneliti yang melakukannya baik ditinjau dari segi budaya, bahasa, antropologi, pendidikan dan hukum.

Puji Indah Lestari, menulis tentang masyarakat Samin, yaitu tentang, *"Interaksi Sosial Masyarakat Samin Dengan Masyarakat Sekitar"*, penelitian yang ditulis oleh Puji Indah Lestari ini menggunakan metode kualitatif dan

mengambil lokasi didesa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dan hasil dari penelitiannya dalam berinteraksi dengan masyarakat diluar Samin, masyarakat tidak ada masalah dan mereka juga mengikuti segala macam kegiatan yang diadakn oleh warga dan kelurahan, dan ada beberapa faktor juga yang berpengaruh dalam interaksi masyarakat Samin dengan sekitarnya antara lain faktor bahwa masyarakat samin juga mempunyai kegiatan sendiri dilingkungannya. Tulisan ini dimuat di jurnal Komunitas edisi 5. 1 januari 2013 .

Tentang pergerakan Samin yang menyebabkan pemerintah kolonialisme takut akan pergerakannya sehingga Ki Samin Surosentika diasingkan, oleh Singgih Tri Sulistyono*."Saministo Phobia".* Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana penelitiannya dengan cara mengambil data-data dari pendapat-pendapat dari penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini adalah munculnya semangat pergerakan untuk menolak pemerintahan kolonialisme, salah satunya adalah yang dilakukan oleh samin surasentika, sehingga memunculkan ketakutan pada pemerinthan waktu itu, sehingga banyak dari pengikut samin yang ditangkap dan diasingkan. Tulisan ini dimuat dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha Edisi Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011: 31 – 34.

Mengenai Bahasa yang digunakan masyarakat Samin, Oleh Saripan Sadi Hutomo dibahas dalam tulisannya yang berjudul "*Bahasa Dan Sastra Lisan Orang Samin".* Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan dimuat dalam jurnal Basis Edisi Januari, 1983. Dan hasil penelitiannya ada dua Bahasa yang digunakan oleh orang Samin samin, yakni bahasa Falsafah dan Bahasa Politik.

Skripsi Siti Roudhotul Jannah, mengangkat tentang *"Akulturasi Budaya Ajaran Samin Surosentiko Dan Islam desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora"*. Dalam skripsinya Siti Roudhotul Jannah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan cara pengambilan data melalui observasi partisipatif, wawancara, study kepustakaan. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa ajaran samin mengalami akulturasi budaya dengan islam.

. Skripsi dari Ahmad Sunadi. *"Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi".* Skripsi ini membahas tentang bagaimana Interaksi

Masyarakat Samin dan non Samin di era modernisasi. Selanjutnya skripsi dari Siti Nur Aisyah. "*Pola Hidup Keagamaan Masyarakat Samin Di Era Modern.* Skripsi ini membahas bagaiman pola hidup keagamaan masyarakat Samin di era modern dimana agama yang mereka anut adalah agama adam yang menjadi konsep mengarah pada agama islam.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu yang disebutkan. Memang telah banyak yang membahas mengenai masyarakat Samin, baik dari segi Keagaman, Budaya, Bahasa, dan Antropologi. Dan yang membahas tentang pendidikan dari ajaran Samin Surosentiko sudah dilakukan oleh skripsi Afit Burhanudin, yaitu tentang *Nilai Pendidikan Ajaran Samin Surosentiko Menurut Pandangan Islam*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul *Nilai Pendidikan Dalam Budaya Masyarakat Samin Di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro,* berbeda dengan penilitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan dalam budaya dan tradisi ajaran samin dengan metode wawancara dan observasi, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afit Burhanudin metode penelitian yang dilakukannya menggunakan metode *library research.*

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisannya, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, yakni bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini menguraikan beberapa bagian yang terdiri dari, latar belakang masalah, fokus masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori, didalamnya berisi tentang teori nilai pendidikan, dibahas mulai dari pengertian nilai pendidikan kemudian dilanjutkan dengan pengertian tentang budaya, pengertian budaya, proses terbentuknya budaya, wujud dan unsur budya yang didalamnya berisi tentang wujud dari budaya dan unsur-unsurnya.

Bab ketiga, metode penelitian, didalamnya berisi tentang metode yang dipakai untuk penelitian. Mulai jenis penelitian, metode pengumpulan data,

lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab keempat, analisis data dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelian antara lain, pertama, letak geografis dan kondisi alam, kedua, membahas keadaan penduduk dan demografi desa Tapelan. Yang meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, keadaan keagamaan dan keadaan pendidikan. Ketiga, membahas latar belakang sosial budaya . Dan selanjutnya membahas tentang analisis budaya masyarakat samin dan nilai pendidikan dalam budaya masyarakat samin.

Bab kelima, bab penutup yang berisi, simpulan tentang isi skripsi, dan saran.